KOMUNIKASI VISUAL DALAM RELIEF *KARMAWIBHANGGA* CANDI BOROBUDUR

Visual Communication in Karmawibhangga Relief Borobodur Temple

Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma¹⁾ Andika Witono²⁾ dan Andry
Hikari Damai³⁾

¹⁾ CV Vajra Amarta Reksha, Yogyakarta,
E-mail: theodorusbrian@gmail.com

²⁾ Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR,
Jl. K.H. Mas Mansyur Kav 35, Jakarta Pusat 10220,
E-mail: andika.w@lspr.edu

³⁾ Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,
Jl. Pulau Nias No. 13, Denpasar, Bali,
E-mail: andry.hikari.damai@student.unud.ac.id. (*Corresponding author*)

Naskah diterima: 25 Juni 2020 - Revisi terakhir: 13 Oktober 2020

Disetujui terbit: 13 Oktober 2020 - Tersedia secara *online*: 28 Desember 2020

Abstract

Relief is a 3-dimensional work of art carved on a rock that is related to religious teachings, both Hindu and Buddhist. Relief is used to show religious lessons to followers, one of the relief is the Karmawibhangga relief found in Borobodur Temple which explains about karma law lessons using the community background at that time. This research will discuss the problem of depicting life in Karmawibhangga relief which can be a visual communication medium in the Mataram Kuno era. The purpose of this research was to determine the role of reliefs related to the values of social life and the values of the great traditions of the Karmawibhangga relief at Borobodur Temple. This study used a descriptive analysis method with primary data based on direct observation of the Karmawibhangga relief object at Borobodur Temple, and secondary data in the form of photos from a collection from the Borobodur Temple Conservation Center, as well as literature studies. In visual communication, aesthetics is a part that contains aspects of natural configuration so as to convey the message as a whole. Relief Karmawibhangga is a visual communication medium that depicts life in the ancient Mataram era.

Keywords: Borobodur Temple, Karmawibhangga, visual communication

Abstrak

Relief adalah hasil karya seni 3 dimensi yang dipahatkan pada permukaan batu. Relief juga berkaitan erat dengan ajaran agama, baik Agama Hindu maupun Buddha. Dalam konteks bangunan keagamaan khususnya candi, relief digunakan untuk menunjukkan pelajaran agama pada umatnya, salah satunya adalah relief *Karmawibhangga* yang terdapat pada Candi Borobodur. Relief tersebut menerangkan tentang pelajaran hukum karma dengan menggunakan latar masyarakat pada zaman tersebut. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang penggambaran kehidupan pada relief *Karmawibhangga* yang dapat menjadi media komunikasi visual pada masa Mataram Kuno. Disiplin ilmu komunikasi visual digunakan untuk mengkaji relief ini, untuk memaknai pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan relief yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat dan nilai-nilai tradisi besar pada relief *Karmawibhangga* di Candi Borobodur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data kemudian dianalisis untuk mendapatkan simpulan. Data yang diperoleh merupakan data primer berdasarkan

pengamatan langsung pada objek relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur, dan data sekunder berupa foto dari berbagai sumber yang ada dan salah satunya merupakan koleksi dari Balai Konservasi Candi Borobudur, serta studi pustaka. Dalam komunikasi visual, estetika merupakan bagian terpenting yang mengandung aspek konfigurasi alam sehingga menyampaikan pesan secara menyeluruh. Relief *Karmawibhangga* merupakan media komunikasi visual yang menggambarkan kehidupan pada masa Mataram Kuno.

Kata kunci: Candi Borobudur, *Karmawibhangga*, komunikasi visual

PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan candi yang dibangun sekitar tahun 800 Masehi pada masa pemerintahan Raja Samaratungga dari Kerajaan Mataram Kuno. Candi Borobudur terletak di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Candi ini merupakan salah satu warisan budaya dunia yang telah diakui oleh UNESCO. Ciri khas candi yang bercorak Agama Buddha, dapat dilihat dari bentuk bangunan dan ornamentasi candi, seperti stupa dan juga Arca Bodhisatwa. Selain stupa dan arca, terdapat berbagai jenis ornamen-ornamen dan relief-relief yang mengandung makna kehidupan. Candi Borobudur ditemukan oleh Sir Stamford Raffles sekitar tahun 1814. Kondisi pada saat ditemukan pertama kali dalam keadaan yang berantakan dan kemungkinan mengalami kerusakan akibat dari letusan gunung berapi yang ada di sekitarnya. Penemuan ini mendorong para peneliti Belanda untuk melakukan kegiatan penelitian, salah satunya yaitu, J.W. Ijzerman pada 1885, menemukan adanya relief yang ada di kaki Candi Borobudur (Santiko dan Nugrahani, 2012).

Relief berfungsi sebagai bentuk penggambaran suatu peristiwa, baik itu peristiwa keagamaan, maupun penggambaran suatu bentuk tradisi besar pada masyarakat (Liliweri, 2007). Relief di Candi Borobudur berada pada tiga tingkatan, yang pertama *Kamadhatu*, yang kedua bernama *Rupadhatu*, dan yang teratas bernama *Arupadhatu*. Penggambaran setiap tingkatan relief berbeda-beda berdasarkan pada pemahaman ajaran Buddha (Soekmono, 1976). Penamaan relief *Karmawibhangga* berdasarkan pada pengertian *karma* yaitu perbuatan atau tingkah laku dan *wibhangga* yang bermakna gelombang atau alur perjalanan (Kempers dan Soekmono, 1974).

Penafsiran ini bermakna bahwa setiap perbuatan manusia akan menghasilkan siklus kehidupan baik selama masa hidup maupun sesudah kehidupan (reinkarnasi). Oleh karena itulah Candi Borobudur memiliki banyak cerita tentang fase kehidupan manusia, salah satunya secara jelas dipahatkan dalam relief *Karmawibhangga*. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk penggambaran peristiwa kehidupan masyarakat yang pernah terjadi di masa Mataram Kuno yang dinilai penting guna penelitian dan pengamatan lebih lanjut (Atmadi, 1979). Oleh karena itu dalam penelitian ini relief yang akan diambil menjadi acuan adalah relief *Karmawibhangga* yang berada di kaki Candi Borobudur.

Berdasarkan pada keterangan August Johan Bernet-Kempers (1973), relief *Karmawibhangga* yang terletak pada kaki Candi Borobudur tidak mengacu pada teks asli naskah *Karmawibhangga*, melainkan kemungkinan hasil dari olah rasa, cipta, dan karsa para *silpin* (seniman) berdasarkan kondisi sosial masyarakat Mataram Kuno. Relief *Karmawibhangga* merupakan penggambaran tentang hubungan sebab-akibat atau lebih dimaknai sebagai hukum karma, yang juga menggambarkan mengenai kondisi sosial

masyarakat pada masa Mataram Kuno. Selain itu pada relief *Karmawibhangga* tersebut juga terdapat beberapa penggambaran tentang adanya tradisi besar yang terjadi pada masa Mataram Kuno yang digambarkan dalam beberapa panelnya.

Penelitian ini akan memaparkan dan memberikan sudut pandang terbaru terhadap tafsir mengenai beberapa panel relief *Karmawibhangga* yang menggambarkan tentang tradisi besar masa Mataram Kuno berdasarkan sumber-sumber yang ada. Penelitian ini juga mencoba memberikan sudut pandang terbaru terhadap tafsir relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur, karena banyaknya kemungkinan yang belum dapat diungkapkan dari pahatan relief *Karmawibhangga*. Permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah bagaimana gambaran komunikasi visual dari relief yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam kehidupan sosial masyarakat dan nilai-nilai tradisi besar yang terdapat dalam relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur. Nilai-nilai tradisi besar yang dimaksud adalah suatu penggambaran tentang adanya suatu kegiatan yang terjadi dari masa lampau dan masih bertahan sampai pada masa kini.

Berdasarkan Robert Redfield (1956) tradisi dibagi menjadi dua kelompok yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi kecil memiliki pengertian yaitu suatu kegiatan yang tidak memiliki filosofi khusus dan tidak dipikirkan untuk keberlangsungannya. Sedangkan tradisi besar merujuk pada suatu kegiatan yang membutuhkan daya pikir yang panjang, dan juga filosofis yang mendalam agar terjaga keberlangsungannya. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan relief yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat dan nilai-nilai tradisi besar pada relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Hasil dari pendeskripsian data tersebut kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan simpulan (Bungin, 2007). Pengumpulan data yang dilakukan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur. Data sekunder akan menggunakan foto dari berbagai sumber yang ada dan salah satunya merupakan koleksi dari Balai Konservasi Candi Borobudur. Melalui data-data tekstual baik prasasti maupun catatan penelitian terdahulu. Diharapkan dengan adanya tambahan data pendukung akan memperkuat hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya penggambaran suatu relief cerita didasarkan pada naskah kuno tentang suatu ajaran tertentu, namun dapat juga berdasarkan pada kondisi yang ada pada suatu masa tertentu. Dalam relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur secara jelas menggambarkan keadaan pada masa Mataram Kuno. Kondisi sosial masyarakat pada masa itu dituangkan bersamaan dengan nilai-nilai tradisi besar yang pernah diadakan dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Berdasarkan apa yang diketahui melalui penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Santiko dan Nugrahani (2012) dalam buku *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*, serta tulisan Agus Aris Munandar (2016) dalam buku *100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur* didapatkan dugaan sebagai berikut:

- Masyarakat pada masa Mataram Kuno telah mengadopsi nilai keagamaan Buddha

yang tercermin melalui kegiatan sosial masyarakatnya.

- Adanya nilai-nilai ajaran tertentu yang sejalan dengan Agama Buddha dan merupakan agama yang dianut pada masa kerajaan Mataram Kuno.
- Relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur merupakan bentuk adaptasi dari suatu karya sastra yang kemudian digubah agar selaras dengan keadaan di masa Mataram Kuno.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemahaman relief *Karmawibhangga* yang terdiri atas 160 relief, namun akan dipilih sejumlah 5 relief yang mewakili kondisi masyarakat masa Mataram Kuno dan juga tradisi besar dalam relief *Karmawibhangga*.

Pandangan Ahli Terhadap Relief

Masyarakat Indonesia di masa lampau telah memiliki kebudayaan yang tinggi sebelum kedatangan Agama Hindu dan Buddha. Hal ini nampak dalam bentuk pahatan relief yang menggambarkan suasana masyarakat pada masa lampau (Hascaryo, 2008). Gambaran tersebut berupa tampilan relief ornamentasi dan ragam hias sebagai pelengkap. Masa keemasan bagi kebudayaan masa lampau tercermin dari adanya dua candi besar pada era kerajaan Mataram Kuno. Kedua candi tersebut yaitu, Candi Prambanan dan Candi Borobudur (Hartoko, 1984).

Ada beberapa pendapat dari para ahli terdahulu tentang penafsiran sebuah relief candi. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa relief merupakan bentuk dari kumpulan ide dan sistem budaya yang bersifat abstrak. Sementara menurut Asmito (1988), seni pahat relief merupakan suatu bentuk penyajian dari pandangan atau ide yang muncul dari ceritera kedewataan yang menggambarkan bentuk-bentuk kepahlawanan dan aspek kehidupan manusia. Relief merupakan suatu proyeksi visual dari pandangan manusia yang dituangkan dalam seni pahat untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat dan juga nilai-nilai luhur yang tersirat. Seni pahat relief sendiri belum banyak diungkap oleh para ahli karena ada banyak pertimbangan dalam menafsirkannya. Dalam hal ini para *silpin* kemungkinan menerapkan asimilasi budaya yang diserap dari suatu cerita tekstual kemudian dituangkan dalam seni pahat relief.

Keagamaan Candi Borobudur

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa Candi Borobudur memiliki latar belakang Agama Buddha. Hal itu didasarkan pada pahatan relief dan juga patung Buddha yang banyak terdapat di bagian puncak candi. Penafsiran naratif terhadap relief di Candi Borobudur dapat dilakukan melalui *pradaksina* (suatu pergerakan yang dimulai dari sisi timur, selatan, barat dan utara kemudian kembali lagi ke sisi timur). Kegiatan ini selaras dengan yang dilakukan oleh para *bikhu* di India, yaitu melambangkan perjalanan hidup Siddharta Gautama menuju pencerahannya.

Gambar 1. Bagan tahapan hidup Sidharta Gautama pada Candi Borobudur
(Sumber: Munandar, 2012).

Tahapan yang ditampilkan berdasarkan pada gambar 1 di atas, pada tangga sebelah sisi tenggara merupakan tahapan kehidupan Buddha yang dinamakan *Buddhajati*. Sektor barat daya merupakan perjalanan Siddharta dalam mencapai pencerahan yang dinamakan *Sambhodi*. Pada sisi barat laut pada saat Siddharta melakukan ceramah keagamaan pertama kali dinamakan *Dharmachakrapravartana*. Sisi timur laut merupakan fase *Parinirvana*. Fase terakhir merupakan fase ketika Siddharta telah mencapai pencerahan tertinggi (Munandar, 2016). Candi Borobudur memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 123 meter x 123 meter, serta tinggi 42 meter yang dilengkapi dengan *yasthi* (tiang atau tongkat) dan juga *chattra* (payung), sedangkan jika tanpa *chattra* menjadi 31 meter (Santiko dan Nugrahani, 2012). Secara struktural Candi Borobudur memiliki berbentuk undakan dengan enam undakan pada bagian bawah berbentuk bujur sangkar dan semakin ke atas semakin mengecil. Tiga undakan lainnya berbentuk lonjong dengan stupa puncak dibagian atasnya. Candi Borobudur yang berada di atas bukit menyebabkan para *silpin* memadukan bentangan alam yang ada dengan menyesuaikan bentukan candi yang berundak. Hal ini menunjukkan adanya kesan sakral dan profan dalam pembuatan Candi Borobudur.

Relief: Media Komunikasi Visual Masa Lalu

Budaya lama dalam masyarakat tradisional sebelum kedatangan Agama Hindu dan Buddha adalah pemujaan terhadap nenek moyang dalam bentuk rupa bangunan megalitik. Setelah kedatangan para pedagang dari India, kemudian masuk agama baru yang kemudian berasimilasi dengan budaya megalitik. Asimilasi yang terjadi menghasilkan budaya baru namun tetap mempertahankan “sentuhan lokal” (Sedyawati, 2009). Hal ini terlihat dalam bentuk Candi Borobudur yang berundak menyerupai bangunan megalitik yang berundak-undak. Cara unik para *silpin* pun nampak dalam pembuatan relief yang memahatkan cerita berdasarkan teks keagamaan, namun menggunakan penggambaran dari kehidupan lokal. Relief merupakan media yang tepat dalam mengomunikasikan peran para *bhiku* dalam menyampaikan ajaran ajaran suci maupun sebagai bagian dari pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari. Komunikasi tertua yang pernah dipelajari manusia berupa isyarat dan bahasa. Kemudian dari kedua hal tersebut berkembang menjadi komunikasi visual dengan bentuk cerita relief.

Manusia memiliki cara dalam berkomunikasi secara visual yaitu, melalui simbol dan isyarat, bahasa lisan atau tutur, dan bahasa tertulis atau tekstual (Prabukusumo, 2009). Konteks yang sangat tepat jika menjadikan sebuah relief sebagai media penyampai informasi yang menggambarkan kondisi aktual tentang masyarakat masa kuno dengan simbol yang saling terkait. Beberapa penggambaran terkait penyampaian ajaran dalam bentuk visual tergambar pada panil relief nomor 16 dan nomor 26 yaitu ada seorang *bikhu* sedang memberi wejangan atau petuah pada figur yang datang menghadap pada panil relief no. 16 (Gambar 2) dan panil relief no. 26 (Gambar 3). Mendengarkan nasehat dari seorang *bikhu* akan membuat hidup bahagia dan jauh dari perbuatan dosa. Penafsiran ini merupakan hasil dari pengamatan langsung pada relief. Gambaran yang paling jelas dapat kita lihat dari sisi kiri yaitu adanya figur seorang laki-laki dengan seorang wanita yang duduk dan nampak bahagia setelah mengalami pencerahan.

Gambar 2. Panil relief no. 16 (Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Gambar 3. Panil relief no. 26 (Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Pemberian wejangan keagamaan memang tak lepas dari peran para *bikhu* di masa Mataram Kuno seperti digambarkan pada relief panil no. 26 (Gambar 3). Pada masa itu masyarakat biasa dapat belajar tentang suatu ajaran suci melalui media relief. Sebagai media komunikasi visual, relief juga dapat menggambarkan suatu kejadian yang terjadi di masyarakat. Panil relief nomor 86 (Gambar 4) menggambarkan peristiwa kejahatan yang sering terjadi di masa Mataram Kuno. Santiko dan Nugrahani (2012) memberikan penafsiran pada panil relief nomor 86 (Gambar 4) sebagai bentuk kelahiran kembali di neraka. Namun di sini berdasarkan relief yang diamati dapat ditafsirkan sebagai bentuk

dari sebuah tindak kejahatan yang dilakukan oleh para perampok. Hal itu terlihat pada bagian sebelah kiri relief terdapat adegan perampasan harta benda milik orang lain. Sementara itu pada adegan berikutnya terdapat dua figur yang sedang berkelahi dengan menggunakan tangan kosong dan juga ada yang membawa senjata tajam (adegan yang mengalami kerusakan).

Gambar 4. Panil relief no. 86 (Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Penelitian terdahulu menyebutkan jika kelahiran di neraka diidentikkan dengan sesuatu hal yang buruk rupa dan seram. Namun jika diamati lebih lanjut akan nampak bahwa ada penggunaan senjata tajam dan perampasan harta benda. Berdasarkan pada relief yang telah ditelaah lebih jauh didapatkan gambaran bahwa hal ini merupakan bentuk dari sebuah peristiwa kejahatan yang sering terjadi di masa Mataram Kuno. Bentuk dari penyampaian informasi pada panil relief nomor 86 (Gambar 4) memberikan gambaran adanya peristiwa kejahatan yang sering kali terjadi. Penggambaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat untuk berhati-hati jika hendak melakukan perjalanan jauh.

Penggambaran Tradisi Masyarakat Masa Mataram Kuno

Sebuah tradisi tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang telah berlangsung sejak masa awal manusia ketika mereka telah mengenal berburu dan meramu di masa prasejarah. Salah satu aspek umum yang tergambar dari relief *Karmawibhangga* adalah aspek perburuan hewan. Terdapat penggambaran lain yang dapat diamati adalah pada panil relief nomor 9 (Gambar 5) sebagai berikut.

Gambar 5. Panil relief no. 9 (Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Penafsiran awal seperti pada hasil penelitian (Santiko dan Nugrahani, 2012) menafsirkan bahwa relief pada panil nomor 6 sampai dengan nomor 12 merupakan penggambaran seseorang yang mencapai “umur panjang” yang didasarkan pada penelitian Fontein (1989). Penerjemahan relief tersebut didasarkan pada perbuatan sebab-akibat yang terjadi pada panil nomor 1 sampai dengan nomor 5 dengan mengacu pada suatu kebalikan dari perbuatan buruk yang digambarkan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa panil nomor 1 sampai nomor 5 merupakan suatu sebab akibat yang dimulai dengan keburukan, sedangkan pada panil nomor 6 sampai nomor 12 merupakan suatu bentuk hubungan sebab akibat yang diawali dengan kebaikan kemudian mendatangkan “umur panjang” sebagaimana dimaksud oleh Hariani Santiko. Namun berdasarkan pengamatan didapatkan hasil bahwa pada panil relief nomor 6 merupakan suatu bentuk tradisi besar dalam kaitannya dengan seorang penguasa. Hal ini didasarkan pada penggambaran pemberian hadiah berupa hewan buruan seperti babi, hewan yang ditenak seperti ayam, dan beberapa figur yang membawa mangkuk besar berisi makanan. Tradisi yang dimaksud dapat berupa peristiwa penetapan *sima* seperti yang ada tertulis dalam prasasti.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Timbul Haryono (2016) mengacu pada Prasasti Rukam 829 Saka atau 907 Masehi ditafsirkan bahwa makanan dan minuman yang dihidangkan pada penguasa berupa nasi *paripurna timan* dengan segala bentuk lauk pauk seperti *deng kakap* (dendeng kakap), *kadiwas* ikan (ikan kadiwas), ikan duri, *hurang* (udang), *hantrini* (telur), *gtam* (kepiting), *gangan* hadangan sapi (diartikan sebagai *jangan*, dalam bahasa Indonesia berarti sayur daging sapi). Prasasti Sangguran menyebutkan, “...*inangsēan skul dangdangan, hinirusan, kla-kla...*”. Melihat pada kata *hinirusan* berasal dari kata *hirus* atau *irus* dalam Bahasa Jawa yang berarti tempat yang dibuat dari tempurung kelapa. *Skul dangdangan* berarti beras yang dimasak di dandang (alat penanak nasi tradisional) yang biasa digunakan dalam acara besar dalam budaya masyarakat Jawa.

Tradisi lainnya yang masih berkaitan dengan tradisi penetapan *sima* adalah adanya penggambaran penari yang sedang menarikan suatu tarian pada panil relief nomor 72 (Gambar 6). Kesenian yang ditampilkan biasanya setelah upacara penetapan *sima* selesai. Kehadiran para pejabat kerajaan, penguasa wilayah ataupun raja merupakan suatu

Gambar 6. Panil relief no. 72 (Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

kehormatan tersendiri bagi kalangan masyarakat yang daerahnya ditetapkan sebagai *sima*.

Terdapat data pendukung berupa prasasti yang menyebutkan bahwa adanya tradisi kesenian seperti disebutkan pada Prasasti Rukam 829 Saka atau 907 Masehi (Nastiti dkk., 1982) yang berbunyi sebagai berikut.

- II. 19. *i sampun yan mañka*
20. *na manamwah ikanan patih wahuta muan rāma tpi siring muan rāma sinusuk laki-laki wadwan kabaih i sanghyang watu sima muan kulumpa umñwah sira kabaih i ron nira sampun muwah sira*
21. *mañigal mabata bata kapua mahyun nāhan cihna nyan sampun mapagēh suddha pari suddha ikanan wanua i rukam sinusuk de rakryān sañjiwana nini haji manasēa i dharmma nira i*

Terjemahan:

- II. 19. Sesudah demikian itu
20. maka menyembahlah (seluruh hadirin seperti) patih, wahuta, pejabat desa dari desa perbatasan, pejabat desa yang telah dibatasi, laki-laki, perempuan semuanya kepada sanghyang watu sima dan kulumpang. Kemudian mereka menambah (makanan) pada daunnya. Setelah itu mereka menari
21. berjoget, bersuka ria bersama. Demikianlah tandanya (bahwa) Desa Rukam telah selesai dikukuhkan menjadi daerah perdikan oleh Rakryan Sanjiwana, neneknda raja, yang akan mempersembahkan dharmmanya di....

Selain itu juga dapat dilihat dari pembacaan prasasti Pañgumulan 824 Saka / 902 Masehi (Nastiti, 2003) yang berbunyi:

- III.a. 20.....*samañkanan inigēllakan hana mapadahi marēggan si catu rama ni kriyā mabrēkuk si*
III.b. 1. *wāra rama ni bhoga winaih wdihan sahlai mas mā 1 iñ sowan sowan // mulāpañjut 4 si mā rama ni kutil si mañol si sāgara si mandon winaih mas mā 1 iñ sowan sowan. Mūlawuai*
2. *si mari winaih mas ku 1 si paracan mabañol winaih pirak mā 4*
3. *// mamañan mañinuñ sañ patih wahuta muan*
4. *ramanta rainaṇta muan ḥanak wanua kabaih laki-laki waduan matuha rarai milu mahantyan tar hana kāntun kapwa mamañan maninum mañigal kapua umtuakan inak ni amwēk nira i*

Terjemahan:

- III.a. 20..... adapun yang akan ditarikan ada penabuh kendang, pemimpin dari penabuh gamelan bernama si Catu ayahnya Kriya, juru kenong bernama si
III.b. 1. wara ayahnya Bhoga mereka diberi sehelai bebed dan emas 1 masa masing-masing // Petugas lampu pada waktu upacara penetapan sima (mulapan-

jut) 4 orang, yaitu si Ma ayahnya Kutil, si Manol, si Sagara, si andon diberi emas 1 masa masing-masing. Petugas menyiapkan air pada waktu upacara penetapan *sima* (Mulawuai) *si mari winaih mas ku 1 si paracan mabañol winaih pirak mā 4*

2. bernama si Mari diberi emas 1 kupang, pelawak bernama si Paracan diberi perak 4 masa ...
3. // Makan dan minumlah sang patih, wahuta, dan
4. para rama serta ibu-bu dengan penduduk desa semua, pria wanita, tua dan muda ikut berganti-ganti tidak ada yang ketinggalan, semuanya makan, minum, menari dan meminum tuak sampai senang hati ...

Berdasarkan pada kedua prasasti tersebut nampak jelas jika pada panil nomor 72 merupakan gambaran sebuah tradisi kesenian berupa tarian dalam suatu upacara penetapan *sima*. Prasasti yang memuat istilah *mañigal*, *angigēl*, *inigēllakan* (dari kata dasar *igēl* = tari) pengistilahan dari kata-kata dalam prasasti tersebutlah yang menjadi penguat interpretasi tentang adanya tradisi tarian yang digambarkan dalam relief *Karmawibhangga*.

Pada panil nomor 2 (Gambar 7) tersebut tampak beberapa aktivitas masyarakat biasa yang menggambarkan kehidupan pada masa Mataram Kuno. Seperti tampak pada gambar ada figur yang sedang membawa busur panah lengkap dengan anak panahnya yang menggambarkan bahwa adanya aktivitas perburuan hewan. Terlihat juga adanya kegiatan memasak yang dilakukan oleh dua figur di bagian bawah. Pada gambaran figur di bagian atas terlihat adanya perbincangan di antara sosok yang digambarkan. Masyarakat pada masa Mataram Kuno tidak menggantungkan kehidupannya hanya dari sisi pertanian saja, melainkan juga tetap melanjutkan aktivitas perburuan hewan. Perburuan tersebut merupakan bagian dari sebuah kebiasaan yang berkelanjutan dari masa prasejarah.

Gambar 7. Panil relief no. 2 (Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Ada dua aspek besar yang ada dalam penggambaran masyarakat di masa Mataram Kuno seperti aspek religius dan aspek non-religius. Panil relief dalam aspek religius lebih menekankan pada ajaran-ajaran suci Agama Buddha yang dianut oleh masyarakat Mataram Kuno. Aspek non-religius yang digambarkan berupa keseharian masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya masing-masing. Nilai-nilai tradisi dimaknai sebagai ungkapan syukur pada Sang Pencipta dalam bentuk upacara besar seperti dalam penetapan *sima* atau pun tradisi lainnya. Hal ini juga digambarkan dalam bentuk relief, karena relief

merupakan suatu media yang dapat menjadi jembatan antara masyarakat biasa dengan penguasa. Selain relief, media yang pada umumnya digunakan berupa prasasti, candi dan naskah lontar. Media yang demikian juga menjadi sarana mempermudah masyarakat dalam memberikan pelajaran kepada generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa panil relief *Karmawibhangga* pada Candi Borobudur terdapat informasi berupa adanya kegiatan keagamaan, kegiatan sehari-hari, peristiwa kejahatan (hubungan sebab-akibat), dan juga tradisi besar sebagai tradisi besar penetapan *sima* oleh penguasa wilayah di masa Mataram Kuno. Sebagai media komunikasi visual, relief telah memberikan banyak informasi yang sangat signifikan untuk dikaitkan dengan kondisi pada masa kini.

Relief juga dijadikan sebagai media penyampaian informasi di masa lampau yang menyambungkan antara kepentingan masyarakat mengenai berbagai bentuk kegiatan maupun pelajaran terkait suatu ajaran suci dari para *bikhu* dan *pandhita* dengan kepentingan penguasa (raja). Selain itu juga ada bentuk tradisi kesenian yang masih berkaitan dengan tradisi penetapan *sima*. Penggambaran tradisi kesenian ini ditampilkan dalam relief *Karmawibhangga* dengan figur orang membawa alat musik dan juga tarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmito. (1988). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Atmadi, P. (1979). *Beberapa Patokan Perencanaan Bangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bernet-Kempers, A. J. (1973). *Borobudur: Myseriegebeuren in Steen, Verval En Restauratie, Oudjavaans Volksleven*. Wassenaar: Servire B.V.
- Bernet-Kempers, A. J., & Soekmono. (1974). *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*. Jakarta: Ganaco.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (1 ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fontein, J. (1989). *The Law of Cause and Effect in Ancient Java (Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen)*. Amsterdam: North-Holland Pub.
- Hartoko, D. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, T. (2016). Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur. In *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur: Trilogi I Menyelamatkan Kembali Borobudur* (hal. 81–96). Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Hascaryo, A. T. (2008). *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. (Sumijati Atmosudiro, Ed.). Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Putra Pelajar.

- Munandar, A. A. (2016). Adegan-Adegan Relief Mahakarmmavibhangga Candi Borobudur: Tinjauan Terhadap Penataan Tataran Adegan dan Makna Simboliknya. In *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur: Trilogi I Menyelamatkan Kembali Borobudur* (hal. 65–79). Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Nastiti, T. S. (2003). *Masa Mataram Kuna Abad VIII – XI Masehi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Nastiti, T. S., Dewi, D. W., & Kartakusuma, R. (1982). *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prabukusumo, P. N. (2009). *Komunikasi dan Transformasi Sosial*. (Elly Kumari Tjahja Putri, Ed.). Yogyakarta: BP2P3KS Press.
- Redfield, R. (1956). *Peasant Society and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Santiko, H., & Nugrahani, D. S. (2012). *Seri Terbitan Candi Borobudur- 4: Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Sedyawati, E. (2009). *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Soekmono. (1976). *Candi Borobudur: Pusaka Budaya Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya.